

PESAN KUNCI
Untuk Relawan, PMI, NGO & Lembaga Kemanusiaan
WASPADA BAHAYA ASBESTOS
Dalam Respons Bencana Gempa Flores 2026

RINGKASAN

Gempa NTT 2026 berpotensi merusak atap dan material bangunan lama yang mengandung asbes, melepaskan serat berbahaya yang tidak terlihat oleh mata ke udara. Relawan, PMI, NGO, dan lembaga kemanusiaan yang terlibat dalam assessment, pembersihan puing, pembongkaran, dan rekonstruksi berisiko terpapar. Jika menemukan atap gelombang semen atau material lama yang dicurigai mengandung asbes: JANGAN SENTUH – JANGAN GANGGU – JANGAN BONGKAR. Asumsikan material tersebut mengandung asbes tanpa menunggu konfirmasi laboratorium, lalu BERHENTI – JAUHI – LAPORKAN kepada pihak yang kompeten.

PROFIL RISIKO ASBESTOS DI NTT

Asbestos/asbes adalah kelompok mineral berserat alami yang tahan terhadap panas, bahan kimia, dan penguraian biologis. Seratnya sangat kecil, tidak terlihat oleh mata, dan dapat terlepas ke udara ketika material yang mengandung asbes terganggu/tergerus.

Berdasarkan data BPS Susenas Maret 2025, secara rata-rata 0,31% rumah tangga di Nusa Tenggara Timur menggunakan atap asbes sebagai bahan bangunan utama atap rumah. Meski angka provinsi tergolong rendah, terdapat variasi signifikan antar kabupaten/kota — di Flores Timur angkanya mencapai 1,47%, di Sabu Raijua 1,21%, dan di Timor Tengah Utara 0,63%, seluruhnya di atas rata-rata provinsi. Rendahnya angka rata-rata bukan berarti risikonya tidak ada di lapangan, terutama di kabupaten dengan prevalensi lebih tinggi yang turut berada di wilayah terdampak gempa.

Gempa dapat merusak material yang mengandung asbes. Ketika pecah, dibongkar, dipotong, atau terganggu, material tersebut dapat melepaskan serat asbes ke udara. WHO menekankan bahwa kerusakan bangunan akibat bencana alam perlu mendapat perhatian khusus apabila bangunan menggunakan material yang mengandung asbes. Semua bentuk asbestos dikategorikan WHO sebagai karsinogen bagi manusia. Paparan dapat menyebabkan asbestosis, kanker paru, dan mesothelioma. Dampaknya dapat muncul setelah masa laten yang panjang. (World Health Organization)

Serat asbestos tidak terlihat oleh mata.

Debu yang tidak terlihat bukan berarti tidak berbahaya.

DI MANA POTENSI RISIKONYA?

Perhatikan terutama:

- Atap gelombang/semen-asbes lama yang retak, pecah atau runtuh.
- Pecahan lembaran atap di sekitar rumah dan bangunan.
- Plafon atau panel bangunan lama.
- Sekolah, fasilitas kesehatan, gudang, kantor, dan bangunan publik lama.

- Puing hasil pembongkaran bangunan yang menggunakan material lama.
- Material yang akan dipotong, dibor, digergaji atau dihancurkan dalam proses pemulihan.

Sebagai prinsip kehati-hatian: setiap material atap semen gelombang yang tampak seperti dapat langsung diasumsikan mengandung asbes tanpa perlu menunggu konfirmasi laboratorium. Asesmen visual sudah cukup sebagai dasar untuk mengambil langkah pencegahan — proses asesmen tidak boleh menjadi alasan menunda tindakan perlindungan.

SIAPA YANG PALING BERISIKO?

Risiko terutama dihadapi pada orang yang melakukan atau berada dekat dengan kegiatan: Pengkajian → Pembersihan Puing → Pembongkaran → Pengangkutan → Rehabilitasi → Rekonstruksi

Kelompok yang perlu mendapat perhatian khusus:

- Relawan dan pekerja lapangan;
- Tim assessment dan engineering;
- Pekerja pembersihan puing;
- Tukang/konstruksi dan kontraktor;
- Pengemudi dan pekerja pengangkutan puing;
- Masyarakat yang tinggal atau beraktivitas di sekitar bangunan rusak.

JANGAN SENTUH – JANGAN GANGGU – JANGAN BONGKAR

adalah prinsip utama bagi relawan jika menemukan material yang dicurigai mengandung Asbestos.

JANGAN:

- Memecahkan atau menghancurkan
- Memotong, menggergaji, atau mengebor
- Mengamplas
- Membakar
- Menyapu kering atau meniup debu
- Memindahkan atau mengangkut secara sembarangan

Material yang rusak, dipotong, dibor, diamplas atau dibongkar dapat melepaskan serat asbestos yang sangat kecil dan dapat terhirup.

PESAN UNTUK RELAWAN & LEMBAGA

Sebelum melakukan pembersihan puing, pembongkaran, atau pekerjaan lain yang berpotensi mengganggu material bangunan, relawan dan pekerja kemanusiaan perlu mempertimbangkan kemungkinan adanya material yang mengandung asbestos. Jika menemukan atau mencurigai material tersebut, BERHENTI – JAUHI – LAPORKAN dan jangan melakukan penanganan tanpa kompetensi, prosedur, dan perlindungan yang memadai. Laporkan temuan kepada focal point K3/OSH lembaga Anda, atau kepada Dinas Kesehatan/BPBD setempat apabila belum ada focal point internal yang ditunjuk.

Setiap lembaga kemanusiaan perlu memastikan keselamatan pekerja, relawan, kontraktor, dan masyarakat terdampak menjadi bagian integral dari perencanaan dan pelaksanaan respon bencana.

Untuk meminimalkan risiko paparan asbestos, lembaga perlu menerapkan tujuh prioritas utama berikut:

ASSESS – Kenali Risiko

Integrasikan potensi asbestos ke dalam Pengkajian Risiko Keselamatan & Keamanan, Pengkajian Risiko Operasional, dan Pengkajian Cepat Kerusakan (Rapid Damage Assessment). Tetapkan pihak/focal point yang bertanggung jawab untuk assessment dan keputusan teknis.

Prinsip praduga (presumptive approach): asesmen tidak boleh menjadi hambatan atau alasan menunda tindakan perlindungan — lihat prinsip di bagian “Di Mana Potensi Risikonya?” di atas.

Identifikasi laboratorium hanya diperlukan untuk memastikan penanganan akhir, bukan untuk memulai kewaspadaan.

PROTECT – Lindungi dari Paparan

Lindungi relawan, pekerja, kontraktor, dan masyarakat melalui pengendalian area, pengurangan debu, prosedur kerja yang aman, serta APD (alat pelindung diri) dan perlindungan pernapasan (masker) yang sesuai dan direkomendasikan. Perlindungan pernapasan merupakan salah satu lapisan pengendalian risiko dan tidak menggantikan identifikasi serta pengendalian sumber bahaya.

PREVENT – Jangan Ganggu

Jangan memotong, mengebor, menggergaji, mengamplas, menghancurkan, membakar, atau mengganggu material yang dicurigai mengandung asbestos. Jika ditemukan, lakukan Tandai dan Isolasi untuk membatasi akses dan potensi paparan.

REFER – Tangani Secara Kompeten

Pastikan tersedia SOP, mekanisme eskalasi, dan jalur referral apabila ditemukan material yang dicurigai mengandung asbes. Perlakukan setiap material yang dicurigai mengandung asbes sebagai material berbahaya sampai dapat dipastikan sebaliknya oleh pihak yang kompeten. Penilaian dan penanganan harus dilakukan oleh pihak yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan prosedur yang berlaku.

MANAGE DEBRIS SAFELY – Kelola Puing dengan Aman

Jangan mencampurkan material yang dicurigai mengandung asbestos dengan puing biasa. Pastikan kontraktor dan tim pembersih puing memahami risiko asbestos dan menerapkan prosedur yang sesuai untuk mengidentifikasi, pemisahan, pengangkutan, dan pengelolaannya.

BUILD BACK SAFER – Bangun Kembali dengan Lebih Aman

Pastikan seluruh spesifikasi dan pengadaan material untuk shelter/hunian, rehabilitasi, dan rekonstruksi menggunakan material bebas asbestos. Prinsip ini perlu diintegrasikan dalam desain, pengadaan barang BoQ, spesifikasi teknis, dan pengawasan konstruksi.

RAISE AWARENESS – Tingkatkan Kesadaran

Pastikan dilakukannya kampanye edukasi, KIE, briefing, dan pelatihan bagi staf, relawan, kontraktor, dan masyarakat mengenai potensi bahaya asbestos, tindakan yang harus dihindari, perlindungan diri, serta mekanisme pelaporan.

“Jangan menjadi korban kedua dari bencana.”

TENTANG PENERBIT

Kelompok Kerja Teknis Asbestos dalam Kebencanaan

Wadah koordinasi teknis untuk meningkatkan pemahaman, kesiapsiagaan, dan kapasitas para pemangku kepentingan dalam identifikasi, penanganan, pengelolaan, dan pengurangan risiko paparan asbestos dalam situasi kebencanaan.

IHCP (Indonesia Humanitarian Coordination Platform)

Platform Koordinasi Kemanusiaan Indonesia yang dipimpin secara nasional melalui kepemimpinan kolektif PMI dan MPBI, untuk memperkuat koordinasi pemerintah dan aktor kemanusiaan dalam kesiapsiagaan, respons, dan pemulihan bencana.

RedR Indonesia

RedR Indonesia adalah bagian dari jaringan internasional RedR, organisasi non-pemerintah yang bergerak di bidang pelatihan, dukungan teknis, serta penyediaan tenaga terampil bagi sektor kemanusiaan untuk memperkuat kesiapsiagaan, respons, dan pemulihan bencana.

Ina-Ban – Indonesia Ban Asbestos Network

Ina-Ban adalah gerakan advokasi pelarangan asbes di Indonesia yang mencakup isu ketenagakerjaan, lingkungan hidup, kebencanaan, dan kesehatan masyarakat.

LION (Local Initiative for OSH Network)

Jaringan/inisiatif lokal yang berfokus pada Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), termasuk peningkatan kesadaran, kapasitas, dan koordinasi untuk mencegah risiko kesehatan akibat pekerjaan, khususnya paparan asbestos serta mendorong pemahaman dan praktik kerja yang aman dalam penanganan material yang diduga mengandung asbestos.

Sumber data: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2025 / BPS-Statistics Indonesia, The March National Socio-Economic Survey (Susenas).